

**KAJIAN FAKTOR-FAKTOR DEMOGRAFI DAN
NON DEMOGRAFI TERHADAP KEPADATAN PENDUDUK
DI KOTA SURAKARTA TAHUN 2020**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Jurusan Geografi Fakultas Geografi**

Oleh:

DESI HARYANI

E100170021

**PROGRAM STUDI GEOGRAFI
FAKULTAS GEOGRAFI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2023**

HALAMAN PERSETUJUAN

KAJIAN FAKTOR-FAKTOR DEMOGRAFI DAN NON DEMOGRAFI TERHADAP KEPADATAN PENDUDUK DI KOTA SURAKARTA TAHUN 2020

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh :

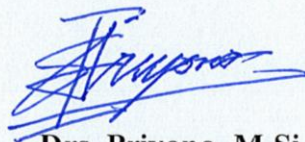
DESI HARYANI

E100170021

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh :

Dosen

Pembimbing



Drs. Priyono, M.Si

NIDN.0625115601

HALAMAN PENGESAHAN

KAJIAN FAKTOR-FAKTOR DEMOGRAFI DAN NON DEMOGRAFI TERHADAP KEPADATAN PENDUDUK DI KOTA SURAKARTA TAHUN 2020

Oleh :

DESI HARYANI

E100170021

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Geografi

Universitas Muhammadiyah Surakarta

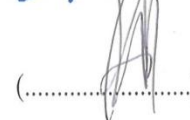
Pada hari Sabtu, 10 Desember 2022

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

1. Drs. Priyono, M.Si
(Ketua Dewan Penguji)
2. Drs. Dahroni, M.Si
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Dra. Umrotun, M.Si
(Anggota II Dewan Penguji)


(.....)


(.....)


(.....)

Mengetahui,

Dekan




Sumardi, S.Si., M.Sc., Ph.D

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 27 Januari 2023

Penulis



Desi Haryani

E100170021

Kajian Faktor-Faktor Demografi dan Non-Demografi Terhadap Kepadatan Penduduk di Kota Surakarta Tahun 2020

Abstrak

Salah satu permasalahan berkaitan dengan struktur penduduk yaitu persebaran penduduk. Kota Surakarta merupakan kota dengan penduduk terpadat diantara kota-kota lainnya di Provinsi Jawa Tengah yakni 11353,27 jiwa/km². Tujuan penelitian mengkaji persebaran tingkat kepadatan penduduk di Kota Surakarta Tahun 2020 dan keterkaitan antara faktor demografi dan non-demografi terhadap kepadatan penduduk. Metode penelitian menggunakan metode analisis data sekunder. Analisis penelitian menggunakan analisis keruangan dan analisis deskriptif kuantitatif. Pengujian uji proporsi diperoleh nilai terkecil -0,06867 yakni sistem kelas interval kuantil. Pola persebaran tiap-tiap kepadatan penduduk yaitu seragam, nilai tetangga terdekat antara 1 – 2,15. Kecamatan Banjarsari dan Kecamatan Laweyan paling mendominasi tingkat kepadatan penduduk rendah (5644 – 11392 jiwa/km²). Kecamatan Banjarsari paling mendominasi tingkat kepadatan penduduk sedang (11594 – 16009 jiwa/km²). Kecamatan Pasar Kliwon paling mendominasi tingkat kepadatan penduduk tinggi (16036 – 26501 jiwa/km²). Penduduk pindah memiliki nilai signifikansi paling kecil (mendekati 0,005) nilai sig 0,230, nilai r 0,166 diantara faktor lainnya. Ketersediaan fasilitas sosial dengan kepadatan penduduk memiliki hubungan negatif sangat lemah, nilai r -0,066.

Kata Kunci : Kepadatan Penduduk, Faktor Demografi, Faktor Non-Demografi

Abstract

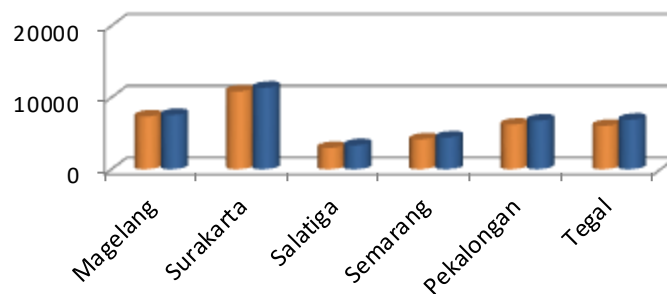
One of the problems related to population structure is the distribution of population. Surakarta City is the city with the most populous population among other cities in Central Java Province, namely 11353,27 people / km². The objectives of the study are Assessing the distribution of population density levels in Surakarta City in 2020, and the relationship between demographic and non-demographic factors to the population density. The research method uses secondary data analysis methods. Research analysis uses spatial analysis and quantitative descriptive analysis. The proportion test obtained the smallest value of -0,06867, which is a quantile interval class system. The distribution pattern of each population density is uniform, the closest neighbor value is between 1 – 2,15. Banjarsari Subdistrict and Laweyan Subdistrict dominate the low population density (5644 – 11392 inhabitants/km²). Banjarsari subdistrict dominates the moderate population density (11594 – 16009 inhabitants/km²). Pasar Kliwon Subdistrict dominates the highest population density (16036 – 26501 inhabitants/km²). The moving population has the smallest significance value (close to 0,005) sig value of 0,230 r value of 0,166 among other factors. The availability of social facilities with population density has a very weak negative relationship the value of r -0,066.

Keywords : Population Density, Demographic Factors, Non-Demographic Factors

1. PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan berkaitan dengan struktur penduduk yaitu persebaran penduduk. Persebaran penduduk di Indonesia belum merata, lebih dari setengah penduduk Indonesia 151.591,25 jiwa penduduk bermukim di Pulau Jawa (BPS Indonesia, 2021). Pembenahan kepadatan penduduk menjadi salah satu hal penting yang perlu dilakukan oleh kota-kota besar di Indonesia dalam rangka pembangunan wilayah.

Grafik 1 Kepadatan Penduduk Tiap Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010-
Tahun 2020



Sumber : Provinsi Jawa Tengah dalam Angka 2021

Selama rentang sepuluh tahun dari Tahun 2010 sampai Tahun 2020 berdasarkan Grafik 1, Kota Surakarta memiliki kepadatan penduduk tertinggi diantara kota-kota lainnya di Provinsi Jawa Tengah. Letak geografis terhimpit, jalan tidak bertambah, sedangkan manusia bermobilisasi setiap saat, mengakibatkan terjadi kemacetan lalu lintas (Purnomo, Ahmad, 2019). Permukiman kumuh muncul di sekitar Kali Buntung, Kelurahan Gandekan, Jebres. Masalah lain seperti limbah, sanitasi kurang baik, berpotensi banjir, dan beberapa warga di sebagian Kelurahan Jebres hidup dibawah garis kemiskinan (Suprojo, Ali, 2017).

Pertumbuhan penduduk merupakan salah satu faktor yang menyebabkan tingginya kepadatan penduduk di suatu wilayah (Emile Durkheim dalam Mantra,2003). Perpindahan penduduk merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingginya jumlah penduduk di kota ini, migrasi lebih besar dari angka kelahiran (Purwanti, 2019). Berdasarkan Tabel 1, penduduk pindah tidak mengurangi jumlah penduduk di kota ini, karena angka penduduk pindah lebih sedikit dibandingkan tahun sebelumnya serta tidak terjadi penambahan dari penduduk masuk.

Tabel 1 Jumlah Migrasi penduduk Kota Surakarta Tahun 2019 dan Tahun 2020

No.	Kecamatan	Penduduk Datang		Penduduk Pindah	
		2019	2020	2019	2020
1	Banjarsari	34883	5204	34905	5010
2	Jebres	16257	3256	2845	3048
3	Laweyan	2030	1993	2030	2070
4	Pasar Kliwon	13644	2755	14335	2773
5	Serengan	865	1070	1035	1109
Total		67679	14278	55150	14010

Sumber : Data DKB Semester 2 Tahun 2019 dan Tahun 2020, Disdukcapil Kota Surakarta

Kota Surakarta berdasarkan Tabel 2, selama rentang sepuluh tahun memiliki laju pertumbuhan penduduk rendah dengan rerata 0,362 %, penambahan penduduk selama satu tahun hanya 2777 jiwa. Laju pertumbuhan paling tinggi terjadi di Kecamatan Banjarsari 0,68% dan paling rendah terjadi di Kecamatan Jebres 0,05%. Penambahan jumlah penduduk terjadi pada tiga kecamatan, yakni Kecamatan Banjarsari 5084 Jiwa, Kecamatan Pasar Kliwon 1237 Jiwa, dan Kecamatan Serengan 2354 Jiwa. Pengurangan jumlah penduduk terjadi di Kecamatan Jebres 4875 jiwa dan Kecamatan Laweyan 1023 jiwa.

Tabel 2 Laju Pertumbuhan Penduduk Kota Surakarta Tahun 2010 - Tahun 2020

No.	Kecamatan	Jumlah Penduduk (Jiwa)		Laju Pertumbuhan Penduduk (%)
		2019	2020	2010-2020
1	Banjarsari	163686	168770	0,68
2	Jebres	143650	138775	0,05
3	Laweyan	89547	88524	0,27
4	Pasar Kliwon	77280	78517	0,54
5	Serengan	45424	47778	0,27
Total		519587	522364	0,362

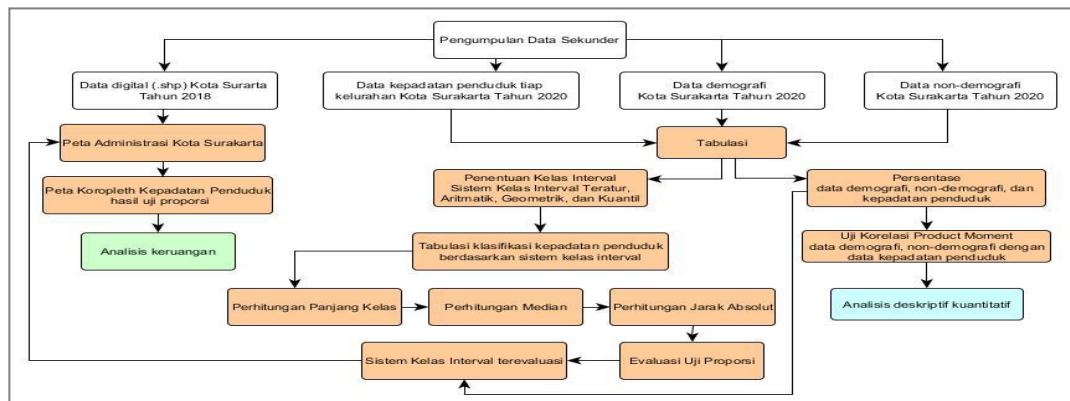
Sumber : Kota Surakarta dalam Angka 2020 dan 2021

Terletak di dataran rendah sehingga aksesibilitas mudah Daya tarik yang menjadi pendorong perkembangan dan pertumbuhan daerah ini meliputi : bangunan industri, bangunan kampus, bangunan hotel, dan bangunan Bandara Adi Sumarmo (Djumiko,2011). Faktor-faktor diatas menjadi asumsi tingginya kepadatan penduduk di Kota Surakarta berdasarkan sisi non-demografi.

Penelitian tentang Analisis Kepadatan Penduduk dan Faktor Demografi yang telah dilakukan oleh Puji Subekti dan Mufidatul Islamiyah (2017) Kajian wilayah di Kota Blitar menggunakan metode kuantitatif menggunakan *Forward Selection*. Faktor paling berpengaruh terhadap kepadatan penduduk di Kota Blitar yaitu penduduk pindah, penduduk mati, dan luas wilayah. Berdasarkan pemaparan permasalahan diatas, peneliti akan melakukan penelitian untuk mengkaji persebaran kepadatan penduduk serta keterkaitan faktor demografi dan non-demografi terhadap kepadatan penduduk di Kota Surakarta Tahun 2020. Penelitian ini menggunakan pendekatan keruangan serta analisis deskriptif kuantitatif untuk menganalisis permasalahan yang ada.

2. METODE

Penelitian kajian faktor demografi dan non-demografi terhadap kepadatan penduduk di Kota Surakarta Tahun 2020 merupakan penelitian data sekunder menggunakan pendekatan keruangan dan analisis deksriptif kuantitatif. Unit analisis dalam penelitian sampai ke tingkat kelurahan. Teknik pengumpulan data penelitian yaitu pengumpulan data sekunder. Data berupa data demografi (data kelahiran, kematian penduduk, penduduk datang, dan penduduk pindah),data non-demografi (data ketersediaan fasilitas sosial dan ekonomi, dan data banyaknya industri besar/sedang) Tahun 2020, dan data kepadatan penduduk Tahun 2020. Peta dasar berupa data *shapefile* diperoleh dari Badan Informasi Geospasial (BIG) Tahun 2018. Metode pengolahan data yaitu pengujian uji proporsi data kepadatan penduduk untuk memperoleh sistem interval kelas yang paling sesuai dalam menyajikan data kepadatan penduduk, serta uji statistik korelasi *product moment* semua variabel. Berikut dibawah ini Diagram Alir Penelitian.



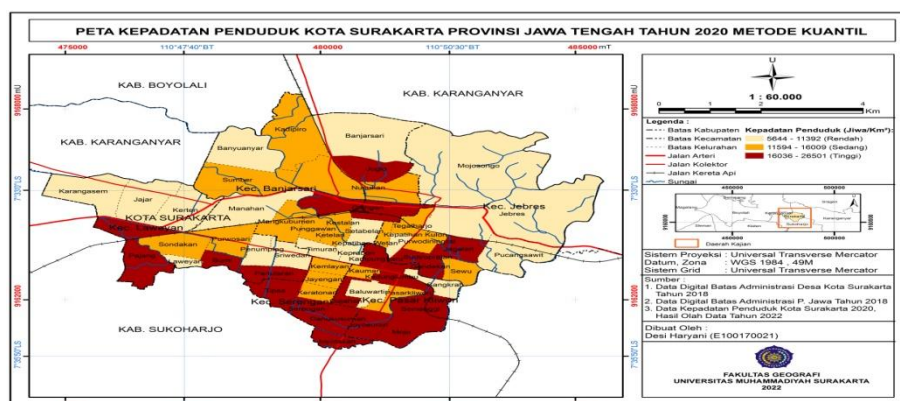
Sumber : Studi Pustaka, Tahun 2022

Keterangan : = Input = Proses, = Output

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Persebaran Tingkat Kepadatan Penduduk Kota Surakarta Tahun 2020

Pemetaan persebaran tingkat kepadatan penduduk Kota Surakarta menggunakan sistem kelas interval kuantil, karena memiliki nilai rerata uji proporsi paling kecil. Kelas kepadatan penduduk berdasarkan rumus *sturges* terbagi menjadi 7 kelas, tetapi dalam penelitian ini disederhakan menjadi 3 kelas terdiri dari tingkat rendah (kelas 1), sedang (kelas 2), dan tinggi (kelas 3) untuk memudahkan dalam analisis sampai ke unit kelurahan dengan jumlah cukup banyak 54 kelurahan. Selain itu, memudahkan pembaca dalam memahami maksud dari isi peta.



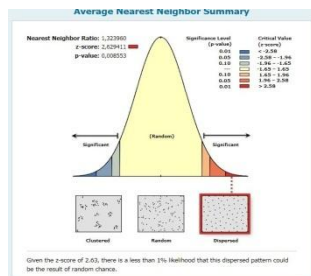
Gambar 1 Peta Kepadatan Penduduk Kota Surakarta Tahun 2020

Tabel 3 Persebaran Kepadatan Penduduk Kota Surakarta Tahun 2020

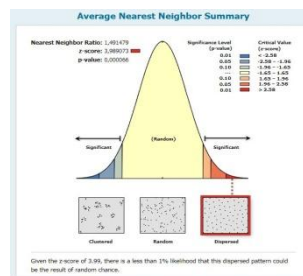
Tingkat Kepadatan Penduduk	Kelurahan
Rendah (5644 – 11392 jiwa/km ²)	Timuran, Keprabon, Setabelan, Manahan, Banyuanyar, Banjarsari, Kepatihan Wetan, Pucangsawit, Jebres, Mojosongo, Laweyan, Sriwedari, Penumping, Kerten, Jajar, Karangasem, Baluwarti, Sangkrah
Sedang (11594 – 16009 jiwa/km ²)	Mangkubumen, Ketelan, Punggawan, Kestalan, Sumber, Nusukan, Kadipiro, Kepatihan Kulon, Sewu, Purwodingratan, Tegalharjo, Purwosari, Sondakan, Pasar Kliwon, Kauman, Kratonan, Jayengan, Kemlayan
Tinggi (16036 – 26501 jiwa/km ²)	Gilingan, Joglo, Sudioprajan, Gandekan, Jagalan, Pajang, Bumi, Panularan, Joyosuran, Semanggi, Gajahan, Kampung Baru, Kedung Lumbu, Mojo, Joyotakan, Danukusuman, Serengan, Tipes

Sumber: Data Kepadatan Penduduk Kota Surakarta Tahun 2020, diolah Tahun 2022

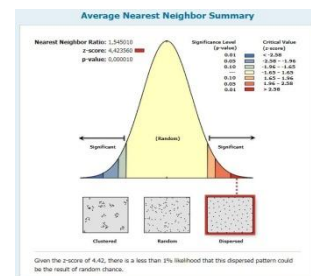
Pola persebaran tiap-tiap kepadatan penduduk yaitu seragam dimana memiliki nilai tetangga terdekat antara 1 – 2,15 terlihat dari gambar 1 pola persebaran tingkat kepadatan penduduk rendah nilai tetangga terdekat 1,324, gambar 2 pola persebaran tingkat kepadatan penduduk sedang nilai tetangga terdekat 1,491, dan gambar 3 pola persebaran tingkat kepadatan penduduk tinggi nilai tetangga terdekat 1,545.



(gambar 1)



(gambar 2)



(gambar 3)

Sumber : BPS Kota Surakarta Tahun 2020, olah data Tahun 2022



Gambar 2 Persebaran Tingkat Kepadatan Penduduk Rendah Kota Surakarta

Tahun 2020 (Sumber : Citra Multitemporal Tahun 2019)

Tabel 4 Persebaran Tingkat Kepadatan Penduduk Rendah Kota Surakarta
Tahun 2020

Tingkat Kepadatan Penduduk	Kelurahan
Rendah (5644 – 11392 jiwa/km ²)	Timuran, Keprabon, Setabelan, Manahan, Banyuanyar, Banjarsari, Kepatihan Wetan, Pucangsawit, Jebres, Mojosongo, Laweyan, Sriwedari, Penumping, Kerten, Jajar, Karangasem, Baluwarti, Sangkrah

Sumber: Data Kepadatan Penduduk Kota Surakarta Tahun 2020, diolah Tahun 2022

Kepadatan penduduk rendah (5644 – 11392 jiwa/km²) tersebar hampir keseluruhan di jalur tepi sub-daerah perkotaan (sub-urban *fringe*), beberapa tersebar di sub-urban (daerah sub-perkotaan), dan pusat daerah kegiatan (PDK). Terletak sebagian di sebelah barat, utara, timur, selatan, dan tengah kota. Wilayah sebelah barat kota merupakan sub-urban *fringe*, tersebar meliputi Kecamatan Laweyan (Kelurahan Karangasem, Jajar, dan Kerten).

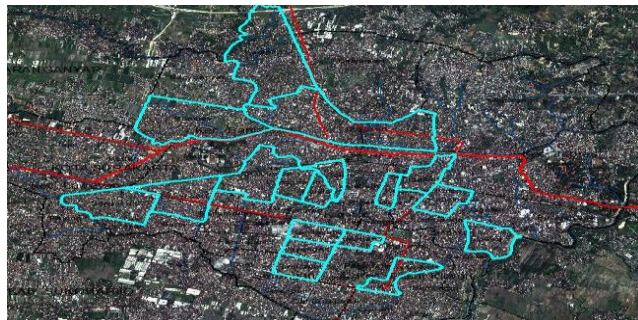
Secara keseluruhan terletak di sepanjang Jalan Adi Sucipto merupakan kawasan sekolah, terdapat fasilitas umum yang memadai dan lengkap yakni hotel, rumah sakit, sekolah, perguruan tinggi. Selain faktor diatas, hampir semua wilayahnya terletak direlief datar, memiliki tanah, ketersediaan air yang baik, sehingga angka penduduk pindah menurun (migrasi keluar sedikit). Aksesibilitas dan sarana transportasi mudah, dekat dengan tempat penting yakni bandara, stadion kota, gerbang tol. Hyot dalam Bintarto,1979 menyebutkan bahwa daerah pinggiran kota memiliki harga lahan tinggi.

Wilayah sebelah utara kota merupakan sub-urban *fringe*, tersebar meliputi Kecamatan Banjarsari (Kelurahan Banyuanyar dan Banjarsari). Wilayah sebelah timur kota merupakan sub-urban *fringe*, tersebar meliputi Kecamatan Jebres (Kelurahan Jebres, Mojosongo, dan Pucangsawit), Kecamatan Pasar Kliwon (Kelurahan Sangkrah). Wilayah sebelah selatan kota merupakan sub-urban *fringe*, tersebar meliputi Kecamatan Laweyan (Kelurahan Laweyan). Wilayah terletak di tengah kota beberapa merupakan daerah sub-perkotaan meliputi Kecamatan Banjarsari (Kelurahan Manahan dan Setabelan), Kecamatan Jebres (Kepatihan Wetan). Wilayah terletak di tengah kota beberapa merupakan daerah pusat kegiatan (PDK), meliputi Kecamatan Laweyan (Kelurahan Penumping dan

Sriwedari), Kecamatan Banjarsari (Kelurahan Timuran, Keprabon), Kecamatan Pasar Kliwon (Kelurahan Baluwarti).

Kelurahan dengan jumlah kepadatan penduduk rendah paling banyak di Kota Surakarta Tahun 2020, yakni Kecamatan Banjarsari dan Laweyan, berjumlah masing-masing 6 kelurahan. Selama rentang 10 Tahun dari Tahun 2010 – Tahun 2020 beberapa kelurahan mengalami penurunan jumlah penduduk yakni jumlah angka kelahiran lebih rendah dibandingkan angka kematian, penduduk datang mengalami penyusutan (tidak terjadi migrasi masuk), seperti di Kelurahan Timuran, Keprabon, dan Setabelan. Ketiga kelurahan tersebut terletak di sekitar pusat kota, tidak tersedianya lahan untuk permukiman.

Rawan bencana berupa genangan di sebagian Kelurahan Banyuanyar, Banjarsari, Keprabon. Rawan banjir disebagian Kelurahan Pucangsawit, dan Jebres (Data RTRW Kota Surakarta Tahun 2011-Tahun 2031). Topografi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi jenis tanah, tingkat kemudahan aksesibilitas, semakin datar semakin mudah dan sebaliknya. Sebagian Banjarsari, Mojosongo, dan Jebres terletak di relief berombak sampai bergelombang, hal inilah yang menjadi alasan lain kepadatan penduduk rendah. Terdapat beberapa permukiman kumuh tersebar di sebagian Kelurahan Karangasem, Jajar, Banyuanyar, Banjarsari, dan Mojosongo.



Gambar 3 Persebaran Tingkat Kepadatan Penduduk Sedang Kota Surakarta Tahun 2020 (Sumber : Citra Multitemporal Tahun 2019)

Tabel 5 Persebaran Tingkat Kepadatan Penduduk Sedang Kota Surakarta
Tahun 2020

Tingkat Kepadatan Penduduk	Kelurahan
Sedang (11594 – 16009 jiwa/km ²)	Mangkubumen, Ketelan, Punggawan, Kestalan, Sumber, Nusukan, Kadipiro, Kepatihan Kulon, Sewu, Purwodingratan, Tegalharjo, Purwosari, Sondakan, Pasar Kliwon, Kauman, Kratonan, Jayengan, Kemlayan

Sumber: Data Kepadatan Penduduk Kota Surakarta Tahun 2020, diolah Tahun 2022

Kepadatan penduduk sedang (11594 – 16009 jiwa/km²) tersebar sebagian di jalur tepi sub-daerah perkotaan (sub-urban *fringe*), daerah sub-urban (sub-daerah perkotaan), dan beberapa tersebar di pusat daerah kegiatan (PDK). Terletak sebagian di sebelah utara, timur, dan tengah kota.

Wilayah sebelah utara merupakan sub-urban *fringe*, tersebar meliputi Kecamatan Banjarsari (Kelurahan Kadipiro dan Sumber). Terletak di sebelah utara merupakan daerah sub-perkotaan meliputi Kecamatan Banjarsari (Kelurahan Nusukan). Terletak di sebelah tengah kota merupakan daerah sub-perkotaan meliputi Kecamatan Banjarsari (Kelurahan Mangkubumen, Kestalan, Ketelan, Punggawan), Kecamatan Jebres (Kepatihan Kulon, Purwodiningratan, Tegalharjo). Terletak di sebelah selatan kota merupakan daerah sub-perkotaan meliputi Kecamatan Pasar Kliwon (Kelurahan Pasar Kliwon), Kecamatan Serengan (Kelurahan Kratonan dan Jayengan). Terletak di tengah kota merupakan daerah pusat kegiatan (PDK) meliputi Kecamatan Laweyan (Kelurahan Sondakan dan Purwosari), Kecamatan Pasar Kliwon (Kelurahan Kauman), Kecamatan Serengan (Kelurahan Kemlayan). Terletak di sebelah timur kota merupakan sub-urban *fringe* meliputi Kelurahan Sewu (Kecamatan Jebres).

Kecamatan Banjarsari merupakan kecamatan dengan jumlah paling banyak kepadatan penduduk sedang di Kota Surakarta berjumlah 7 kelurahan. Ketersediaan fasilitas sosial di kecamatan Banjarsari paling banyak 32,27% dari jumlah total sekota. Tersebar di daerah tengah kota (sepanjang PDK), PDK kota solo yakni disepanjang Jalan Slamet Riyadi. Harga lahan disekitar pusat daerah

kegiatan umumnya tergolong mahal karena terletak di tengah kota dan merupakan kawasan PDK, lokasi dekat dengan pusat kota, fasilitas sosial dan ekonomi lengkap, transportasi mudah, selain faktor diatas hampir memiliki relief datar dekat dengan memudahkan dalam mobilitas ulang-aling.



Gambar 4 Persebaran Tingkat Kepadatan Penduduk Tinggi Kota Surakarta Tahun 2020 (Sumber : Citra Multitemporal Tahun 2019)

Tabel 6 Persebaran Tingkat Kepadatan Penduduk Tinggi Kota Surakarta Tahun 2020

Tingkat Kepadatan Penduduk	Kelurahan
Tinggi (16036 – 26501 jiwa/km ²)	Gilingan, Joglo, Sudioprajan, Gandekan, Jagalan, Pajang, Bumi, Panularan, Joyosuran, Semanggi, Gajahan, Kampung Baru, Kedung Lumbu, Mojo, Joyotakan, Danukusuman, Serengan, Tipes

Sumber: Data Kepadatan Penduduk Kota Surakarta Tahun 2020, diolah Tahun 2022

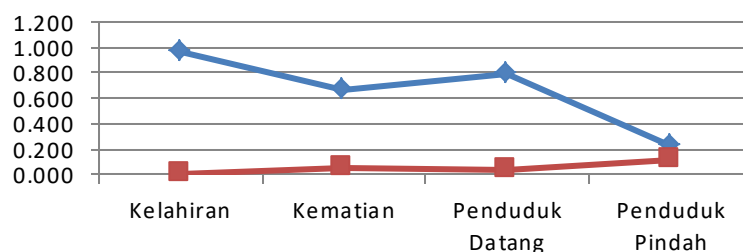
Kepadatan penduduk tinggi (16036 – 26501 jiwa/km²) tersebar sebagian di jalur tepi sub-daerah perkotaan (sub-urban *fringe*), daerah sub-urban (sub-daerah perkotaan), dan beberapa tersebar di pusat daerah kegiatan (PDK). Terletak sebagian di sebelah selatan, utara, timur, dan tengah kota. Wilayah sebelah selatan kota merupakan sub-urban *fringe*, tersebar meliputi Kecamatan Laweyan (Kelurahan Pajang, Bumi, dan Panularan), Kecamatan Serengan (Kelurahan Tipes, Serengan, Danukusuman, dan Joyotakan), Kecamatan Pasar Kliwon (Kelurahan Joyosuran, Mojo, dan Semanggi).

Terletak di tengah kota merupakan pusat daerah kegiatan (PDK) meliputi Kecamatan Pasar Kliwon (Kelurahan Kedung Lumbu, Kampung Baru, dan Gajahan). Terletak di tengah kota merupakan daerah sub-perkotaan meliputi Kecamatan Jebres (Kelurahan Gandekan, Sudioprajan, dan Jagalan). Terletak di

sebelah utara kota merupakan daerah sub-perkotaan meliputi Kecamatan Banjarsari (Kelurahan Gilingan dan Joglo).

Kecamatan Pasar Kliwon merupakan kecamatan dengan jumlah paling banyak kepadatan penduduk tinggi di Kota Surakarta berjumlah 6 kelurahan. Tersebar di daerah pinggiran kota bagian selatan dan beberapa mendekati tengah kota. Memiliki luas wilayah relatif kecil, terletak dekat pusat kota, berada di relief datar, aksesibilitas menuju pusat kota dekat dan mudah. ketersediaan fasilitas sosial dan ekonomi dan transportasi memadai. Alasan dipinggiran kota harga lahan murah pada saat itu karena daerah pinggiran bagian selatan rawan terkena banjir dan luapan (Data RTRW Kota Surakarta Tahun 2011-Tahun 2031). Selain faktor diatas hampir wilayah bagian selatan kota memiliki relief datar, serta dekat daerah perbatasan memudahkan dalam mobilitas antar wilayah.

3.2 Keterkaitan Faktor Demografi Terhadap Kepadatan Penduduk Kota Surakarta Tahun 2020



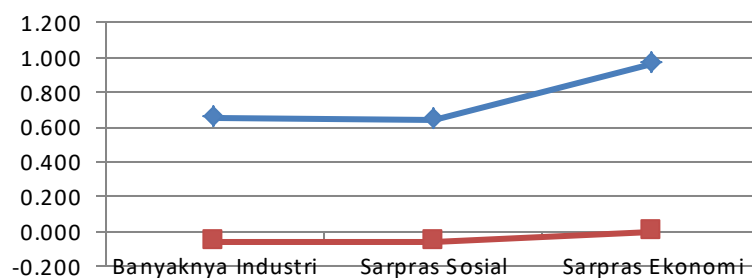
Grafik 2 Keterkaitan Faktor Demografi terhadap Kepadatan Penduduk Surakarta Tahun 2020

Hubungan faktor demografi dengan kepadatan penduduk yakni hubungan positif sangat lemah karena nilai r dibawah 0,200. Penduduk pindah memiliki nilai signifikansi paling kecil (mendekati 0,005) diantara faktor lainnya. Penduduk pindah merupakan faktor yang berdampak terhadap wilayah disekitarnya akibat kepadatan penduduk.

Dampak kepadatan penduduk di Kota Surakarta Tahun 2020 menimbulkan terjadinya interaksi antar wilayah. Terjadi interaksi atau hubungan antara wilayah satu dan lainnya dalam batas administrasi kota, terjadi interaksi wilayah didalam

batas kota dengan wilayah di luar batas administrasi kota, kondisi ini disebut dengan kota-desasi (daerah awalnya perdesaan beralih memiliki penghidupan layaknya daerah perkotaan) bertujuan untuk kepentingan pendidikan, mencari lokasi tempat tinggal dekat tempat kerja, mencari lokasi tempat tinggal lebih murah dari lokasi sebelumnya, mendapatkan lingkungan yang lebih baik dan sehat, serta aktifitas lainnya, sehingga tercipta efisiensi waktu, tenaga, uang dan kesejahteraan penduduk meningkat.

3.3 Keterkaitan Faktor Non-Demografi terhadap Kepadatan Penduduk Kota Surakarta Tahun 2020



Grafik 3 Keterkaitan Faktor Non-Demografi terhadap Kepadatan Penduduk Surakarta Tahun 2020

Hasil korelasi *product moment* menunjukkan bahwa ketiga faktor non-demografi meliputi : ketersediaan fasilitas sosial, ekonomi, dan banyaknya industri tidak terdapat hubungan saling mempengaruhi, karena nilai signifikansi dari ketiga variabel jumlahnya lebih dari 0,005. Hubungan faktor non-demografi dengan kepadatan penduduk yakni hubungan sangat lemah negatif karena nilai r dibawah 0,200. Nilai signifikansi ketersediaan fasilitas sosial paling kecil (mendekati 0,005) berkaitan dengan tingkat kepadatan penduduk dari segi non-demografi.

Ketersediaan fasilitas sosial (kelengkapan fasilitas sosial lengkap dan memadai) menjadi daya tarik dimana penduduk tetap bertahan di daerah asal (tidak melakukan migrasi keluar) atau menjadi alasan penduduk pindah ke daerah

lain (migrasi) untuk mendapatkan fasilitas sosial yang lebih memadai. Alasan lainnya tersedianya lapangan pekerjaan seperti terdapat industri besar dan sedang.

Beberapa kelurahan yang memiliki ketersediaan sarana prasana fasilitas sosial (pendidikan, kesehatan, tempat ibadah, dan perlindungan sosial) tinggi di Kota Surakarta Tahun 2020 memiliki peningkatan angka penduduk datang (migrasi masuk), penduduk tetap bertahan (penurunan penduduk pindah).

Ketersediaan industri menyebar di beberapa daerah (tidak mengelompok) Lokasi industri umumnya dekat dengan jalan arteri atau kolektor, berada di pinggiran kota, beberapa da di daerah sub-urban. Alasannya untuk mendapatkan lokasi yang lebih murah, kemudahan dalam transportasi (pendistribusian bahan baku dan barang jadi) kemudahan dalam mendapatkan tenaga kerja, dan kemudahan aksesibilitas (berada di topografi datar).

Kelurahan dengan ketersediaan industri besar atau sedang paling banyak yakni di Kelurahan Kadipiro (Kecamatan Banjarsari) sebanyak 12 industri. Selain wilayahnya terletak dengan jalur perbatasan, aksesibilitas dan transportasi mudah karena wilayahnya dekat jalan kereta, bus, tetapi tidak lintas menjadikan kelurahan ini memiliki peningkatan migrasi masuk tetapi justru mengalami peningkatan migrasi keluar selama rentang sepuluh tahun 996 jiwa. Penyebab tingginya migrasi keluar penduduk memilih tinggal di wilayah sekitar terdekat yang memiliki ketersediaan fasilitas sosial dan ekonomi memadai.

4. PENUTUP

Kecamatan Banjarsari dan Kecamatan Laweyan paling mendominasi tingkat kepadatan penduduk rendah (5644 – 11392 jiwa/km²). Kecamatan Banjarsari paling mendominasi tingkat kepadatan penduduk sedang (11594 – 16009 jiwa/km²). Kecamatan Pasar Kliwon paling mendominasi tingkat kepadatan penduduk tinggi (16036 – 26501 jiwa/km²). Penduduk pindah memiliki nilai signifikansi paling kecil (mendekati 0,005) nilai sig 0,230, nilai r 0,166 diantara faktor lainnya. Ketersediaan fasilitas sosial dengan kepadatan penduduk memiliki hubungan negatif sangat lemah, nilai r -0,066.

Tiap kelurahan dengan kepadatan penduduk tinggi mengalami peningkatan pada angka kelahiran 1965 jiwa selama rentang 10 tahun dari Tahun 2010-Tahun 2020, yakni dengan melakukan penyuluhan kepada masyarakat tentang keluarga berencana atau membatasi usia perkawinan dini. Wilayah dengan tingkat kepadatan penduduk rendah di Kota Surakarta hampir mengalami peningkatan angka kematian selama Tahun 2010 – Tahun 2020 yakni 841 jiwa, Pemerintah kota dapat mengurangi angka kematian dengan menambah tenaga medis atau fasilitas kesehatan memadai lagi di daerah penduduk jarang, selain itu juga terjadi angka penurunan pada penduduk datang (migrasi masuk) 2593, dapat diatasi dengan menambah lapangan pekerjaan, atau menambah fasilitas sosial dan ekonomi lebih memadai lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. (2021). *Indonesia dalam Angka 2021*. Indonesia : Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2021). *Kecamatan Banjarsari dalam Angka 2021*. Surakarta : Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2021). *Kecamatan Jebres dalam Angka 2021*. Surakarta : Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2021). *Kecamatan Laweyan dalam Angka 2021*. Surakarta : Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2021). *Kecamatan Pasar Kliwon dalam Angka 2021*. Surakarta : Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2021). *Kecamatan Serengan dalam Angka 2021*. Surakarta : Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2021). *Kota Surakarta dalam Angka 2021*. Surakarta : Badan Pusat Statistik.
- BPS. (2021). *Provinsi Jawa Tengah dalam Angka 2021*. Semarang : Badan Pusat Statistik.
- Irianto, Agus & Friyatmi. (2019). *Demografi dan Kependudukan*. Jakarta : Kencana

- Mantra, Ida Bagus. (2009). *Demografi Umum Edisi Kedua*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Purnomo, Ahmad. (2019). Artikel Online. *Kemacetan Solo* dalam [https :
https://properti.kompas.com/read/2019/01/18/160934221/urai-kemacetan-solo-bangun-15-koridor-transportasi-massal?page=all](https://properti.kompas.com/read/2019/01/18/160934221/urai-kemacetan-solo-bangun-15-koridor-transportasi-massal?page=all))
- Purwanti. (2019). Artikel Online. *Kepadatan Penduduk* dalam <https://radarsolo.jawapos.com/read/2019/10/22/162111/batasi-usia-nikah-hamil-kepadatan-penduduk-tak-juga-bisa-ditekan>
- Statistik dan Uji Proporsi*. Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Geografi Universitas Gadjah Mada
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung : Alfabeta
- Suprojo, Ali. (2017). Artikel Online. *Zona Merah Kumuh* dalam <https://radarsolo.jawapos.com/read/2017/11/20/27655/derita-mereka-yang-tinggal-di-zona-merah-kumuh>
- Tika, Moh.Pabundu. (2005). *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta : Bumi Aksara
- Trisnaningsih. (2016). *Demografi Edisi Kedua*. Yogyakarta : Media Akademi
- Yunus, Hadi Sabari. (2010). *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar